

BAB II

PEMAHAMAN DAN PENERAPAN BIMBINGAN DALAM PBM BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB-C

A. Pengertian Anak Tunagrahita Ringan

Pemahaman yang jelas tentang pengertian anak tunagrahita ringan merupakan dasar yang penting untuk dapat menyelenggarakan layanan bimbingan yang tepat bagi mereka. Untuk itu perlu dijelaskan siapa anak tunagrahita ringan itu dan bagaimana karakteristiknya.

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan di Indonesia saat ini (PP. Nomor : 72 tahun 1991) bagi anak-anak yang jelas-jelas terhambat dalam perkembangan kecerdasannya dibandingkan dengan teman-teman sebayanya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Pengertian anak tunagrahita di Indonesia pada hakikatnya merujuk pada definisi yang dikemukakan oleh American Assosiation on Mental Deficiency (AAMD) yang sekarang menjadi American Assosiation on Mental Retardation (AAMR). Secara kronologis definisi ini mengalami revisi beberapa kali sejak tahun 1961 dan pada tahun 1992 AAMR mendefinisikan bahwa :

mental retardation refers to substantial limitations in present functioning. It is characterized significantly subaverage intellectual functioning, existing concurrently with related limitations in two or more of the following applicable adaptive skill areas : communication, self- care, home living, social skills, community use, self- direction, health and safety, functional academics, leisure, and work. Mental retardation manifests before age 18. (Ashman, 1994 : 438).

Definisi di atas mengandung pengertian bahwa seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga karakteristik yaitu : 1) memiliki fungsi kecerdasan yang jelas-jelas di bawah rata-rata. (dua simpangan baku di bawah normal bagi kelompok usianya pada suatu tes inteligensi yang terstandar). ; 2) menunjukkan keterbatasan pada dua keterampilan perilaku adaptif atau lebih yaitu : komunikasi, merawat diri, kerumahtanggaan, keterampilan-keterampilan sosial, bermasyarakat, mengarahkan diri, kesehatan dan keamanan, fungsi akademik, pemanfaatan waktu senggang dan bekerja; serta 3) kedua karakteristik di atas dimanifestasikan sebelum usia 18 tahun.

Dengan demikian seseorang baru digolongkan tunagrahita bila memiliki ketiga ciri di atas. Apabila seseorang hanya menunjukkan salah satu atau dua dari ciri-ciri tersebut, maka ia belum dapat digolongkan sebagai tunagrahita.

Untuk keperluan pembelajaran, ketunagrahitaan umumnya diklasifikasikan berdasarkan taraf kecerdasan. AAMR mengklasifikasikan ketunagrahitaan tersebut berdasarkan rentang IQ yaitu sebagaimana tercantum dalam tabel 1.

TABEL 1
KLASIFIKASI ANAK TUNAGRAHITA

Klasifikasi	Binet	Wechsler
Tunagrahita Ringan	52-68	55-70
Tunagrahita Sedang	36-51	40-54
Tunagrahita Berat	20-35	25-39
Tunagrahita Sangat Berat	19	24

(Ashman, 1994 : 440)

Sedangkan untuk situasi Indonesia, PP No. 72 tahun 1991 Pasal 3 ayat 3 memberikan dua klasifikasi ketunagrahitaan, yaitu tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang. Pengklasifikasian ini perlu dilakukan untuk memudahkan para



guru dalam menyusun program dan memberikan bantuan serta melaksanakan layanan pendidikan yang sebaik-baiknya dan seefektif mungkin.

Yang menjadi pokok pembicaraan dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan yaitu anak yang memiliki tingkat kecerdasan paling tinggi di antara semua anak tunagrahita. AAMR mengemukakan bahwa : “ angka kecerdasan anak tunagrahita ringan berkisar antara 52 sampai 68 menurut Binet dan 55 sampai 70 menurut skala Wechsler (WISC)”. (Ashman, 1994 : 440). Dengan angka kecerdasan tersebut, maka kapasitas belajar mereka terbatas terutama untuk hal-hal yang abstrak. Mereka kurang mampu memusatkan perhatian, mengikuti petunjuk, memelihara kesehatan. Mereka cepat lupa, cenderung pemalu, kurang kreatif dan inisiatif, perbendaharaan katanya terbatas, dan memerlukan tempo belajar yang relatif lama. Meskipun demikian, anak tunagrahita ringan dipandang masih memiliki kemampuan untuk diajari keterampilan dasar akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung ; mampu di didik untuk melakukan penyesuaian yang dalam jangka panjang relatif dapat berdiri sendiri dalam masyarakat dan mampu melakukan pekerjaan yang bersifat unskill untuk menopang sebagian atau seluruh kehidupan orang dewasa. Oleh karena itu mereka sering disebut anak mampu didik (educable mentally retarded) (Ingalls, 1978). Sebagian dari mereka, ketika mencapai usia dewasa memiliki kecerdasan yang sama dengan anak normal usia 12 tahun. Sebagaimana tertulis dalam The New American Webster (1956) yang dialihbahasakan oleh Amin (1995 : 37) bahwa : **“kecerdasan berpikir seorang tunagrahita ringan paling tinggi sama dengan kecerdasan anak normal usia 12 tahun “.**

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan anak tunagrahita ringan adalah mereka yang mempunyai angka kecerdasan antara 55-70 (WISC) atau 52-68 (Binet) ; memiliki kemampuan untuk belajar keterampilan dasar akademik (membaca, menulis, dan berhitung) ; dalam batas-batas tertentu mampu melakukan penyesuaian dengan lingkungan sekitar, dan mampu melakukan pekerjaan yang tidak menuntut keahlian atau bersifat unskilled.

B. Hakikat Bimbingan dalam Proses Belajar Mengajar di SLB-C

Sebagai suatu lembaga pendidikan, SLB-C mempunyai tugas pokok yaitu membantu para siswa tunagrahita ringan untuk mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tingkat ketunagrahitaannya. Salah satu jenis bantuan untuk mencapai perkembangan tersebut adalah melalui layanan bimbingan.

Dalam pedoman Bimbingan dan Penyuluhan (BP) tahun 1987, dikatakan bahwa :

bimbingan di SLB-C adalah proses bantuan khusus yang diberikan kepada siswa sebagai makhluk pribadi dan sosial dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan kenyataan-kenyataan tentang adanya kesulitan yang dihadapi dalam rangka perkembangannya yang optimal sesuai dengan ketunaan dan kemampuannya, sehingga dapat memahami diri sendiri serta dalam batas-batas tertentu bertindak serta bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, masyarakat dan dunia pekerjaan, sehingga memperoleh kebahagiaan lahir dan batin, berguna bagi nusa dan bangsa (Depdikbud, 1987:3-4).

Apabila makna bimbingan di atas dihubungkan dengan kemampuan anak tunagrahita ringan yang demikian terbatasnya, yang ditandai dengan kesulitan-kesulitan dalam mengikuti PBM, tampaknya untuk mewujudkan tujuan layanan

bimbingan tersebut banyak bergantung pada upaya guru dalam proses belajar mengajarnya.

Secara umum tujuan bimbingan di SLB-C adalah membantu siswa agar: dapat **“mengurus diri sendiri; dalam batas-batas tertentu memperoleh penyesuaian diri dalam lingkungannya; dapat mengikuti tahap-tahap pendidikan di sekolah; dalam batas-batas tertentu dapat mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain (Depdikbud,1987:7).**

Secara khusus layanan bimbingan dalam PBM di SLB-C bertujuan agar siswa tunagrahita ringan mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

Dalam pedoman BP (1987;8) di jelaskan bahwa :

kesulitan dalam proses belajar ditandai adanya prestasi belajar yang semakin menurun dan terutama disebabkan oleh : (1) ketidak mampuan menggunakan kemampuan yang masih ada secara optimal, (2) kurangnya motivasi untuk belajar dan mengikuti latihan-latihan yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial-emosional. Kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukan siswa dalam situasi belajar-mengajar/latihan dan dalam hubungan sosial, kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan kesehatan jasmani, program pendidikan prakejuruan, masalah sosial emosional di sekolah yang berakar dari sikap siswa yang bersangkutan terhadap dirinya sendiri, lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan pekerjaan (karir).

Mengacu pada tujuan dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa, maka layanan bimbingan khususnya dalam PBM di SLB-C harus didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip tersebut secara garis besar terdiri dari: (1) prinsip-prinsip umum, (2) prinsip-prinsip khusus yang berhubungan dengan individu yang dibimbing, (3) prinsip-prinsip khusus yang berhubungan dengan individu yang memberikan bimbingan, dan (4) prinsip-prinsip khusus yang

berhubungan dengan organisasi dan administrasi bimbingan (Depdikbud, 1987:4-7).

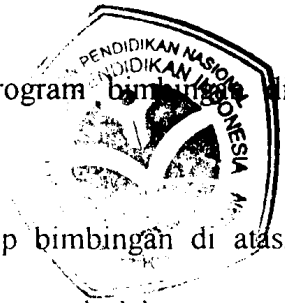
Prinsip-prinsip umum yang perlu diperhatikan adalah: bahwa sikap dan tingkah laku individu terbentuk dari segala aspek kepribadian yang unik dan dinamis. Untuk memberikan bimbingan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan, maka perlu dipahami perbedaan individual yang dibimbing; bimbingan diarahkan kepada orang tua dan keluarga dekat, sehingga mampu menolong individu yang bersangkutan dalam mengatasi berbagai kesulitan; bimbingan harus terpusat pada individu yang dibimbing; dimulai dengan identifikasi kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang dibimbing; fleksibel sesuai dengan kebutuhan siswa, orang tua, dan masyarakat; program bimbingan harus sesuai dengan program pendidikan/latihan di SLB-C yang bersangkutan; pelaksanaan program harus dipimpin oleh seorang petugas yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan dan sanggup bekerja sama dengan para pembantunya serta bersedia mempergunakan sumber-sumber bahan yang berguna di luar sekolah; masalah yang tidak dapat diselesaikan di sekolah harus diserahkan kepada individu atau lembaga yang mampu dan berwenang untuk menanganinya; senantiasa diadakan penilaian berkala terhadap program untuk mengetahui sampai di mana hasil dan manfaat yang diperoleh mengenai kesesuaian antara pelaksanaan dan rencana yang dirumuskan.

Prinsip-prinsip khusus yang berhubungan dengan individu yang dibimbing, meliputi: pelayanan bimbingan harus diberikan kepada semua siswa; harus dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan siswa; ada kriteria untuk mengatur

prioritas pelayanan bimbingan kepada siswa tertentu; program bimbingan berpusat pada siswa; keputusan terakhir dalam bimbingan ditentukan oleh orang-orang lingkungan terdekat dengan individu bersama pembimbing.

Prinsip-prinsip khusus yang berhubungan dengan individu yang memberikan bimbingan, meliputi: para petugas bimbingan melakukan tugasnya sesuai dengan kemampuan masing-masing; dipilih atas dasar kualifikasi kepribadian, pendidikan, pengalaman dan kemampuannya; harus mendapat kesempatan untuk mengembangkan keahliannya melalui berbagai latihan/penataran; hendaknya menggunakan informasi yang tersedia mengenai siswa yang dibimbing, sebagai bahan untuk membantunya kearah penyesuaian diri yang lebih baik; harus menghormati dan menjaga kerahasiaan informasi tentang individu yang dibimbingnya; harus menggunakan berbagai jenis metode dan teknik yang tepat dalam melakukan tugasnya; harus memperhatikan dan menggunakan hasil penelitian dalam bidang minat, kemampuan, dan hasil belajar/latihan untuk kepentingan perkembangan kurikulum sekolah yang bersangkutan.

Prinsip-prinsip khusus yang berhubungan dengan organisasi dan administrasi bimbingan, meliputi: bimbingan harus dilaksanakan secara berkelanjutan; dilaksanakan secara perorangan ataupun kelompok, sesuai dengan jenis ketunaan yang dihadapi; harus tersedia kartu pribadi bagi setiap siswa; pembagian waktu untuk setiap petugas diatur secara baik; sekolah harus bekerja sama dengan lembaga-lembaga yang terkait; Kepala Sekolah memegang tanggung



jawab tertinggi dalam pelaksanaan dan perencanaan program bimbingan di sekolahnya.

Berdasarkan pengertian, tujuan, dan prinsip-prinsip bimbingan di atas, layanan bimbingan di SLB-C mempunyai fungsi yang integral dalam proses pendidikan, terutama dalam PBM. Bimbingan tidak hanya berfungsi sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar, tetapi menyatu dalam keseluruhan proses belajar-mengajar. Dalam fungsinya yang integral itu, maka tampak fungsi-fungsi khusus bimbingan seperti yang tercantum dalam pedoman BP (1999:7-8) yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi perbaikan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan.

Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu, sesuai dengan keperluan perkembangan siswa yang meliputi: a) pemahaman tentang diri siswa, terutama oleh siswa sendiri, orangtua, guru, dan pembimbing; b) pemahaman tentang lingkungan siswa terutama oleh siswa itu sendiri, orangtua, guru, dan pembimbing.

Fungsi pencegahan yaitu fungsi bimbingan yang diarahkan agar siswa terhindar dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam proses perkembangannya.

Fungsi perbaikan yaitu fungsi bimbingan yang berusaha membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa dan berusaha memperbaiki kondisi siswa yang dipandang kurang memadai. Dengan perkataan lain fungsi perbaikan merupakan fungsi bimbingan yang akan menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa. **Fungsi pemeliharaan dan pengembangan**

yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif siswa dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Sebagaimana dikemukakan terdahulu bahwa layanan bimbingan merupakan bagian yang terpadu dan tidak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah dan mencakup seluruh tujuan dan fungsi bimbingan. Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung di dalam masing-masing fungsi tersebut. Oleh karena itu upaya bimbingan hendaknya memungkinkan siswa mengenal dan menerima diri sendiri serta mengenal dan menerima lingkungan secara positif dan dinamis, serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan, dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkannya di masa depan. Untuk mencapai harapan tersebut, seyogyanya di SLB-C di berikan beberapa jenis kegiatan layanan bimbingan.

Kegiatan layanan bimbingan akan terlaksana dengan baik dan efektif apabila diawali dengan perencanaan yang sistematis, terarah dan terpadu dalam program sekolah secara keseluruhan. Perencanaan menyeluruh tersebut sekaligus akan merupakan acuan dasar dalam membuat program pelaksanaan kegiatan satuan-satuan layanan bimbingan. Berbagai jenis layanan dan kegiatan perlu dilakukan sebagai wujud penyelenggaraan pelayanan bimbingan khususnya dalam PBM. Kegiatan-kegiatan pokok tersebut adalah **(1) pemahaman tentang diri siswa, (2) layanan bimbingan dalam PBM, (3) pemberian bantuan kepada**

siswa yang menghadapi kesulitan dalam PBM/latihan, (4) penilaian terhadap keberhasilan bantuan yang diberikan, serta (5) tindak lanjut terhadap penilaian (Depdikbud 1987: 12-13).

Kegiatan untuk memahami diri siswa yaitu berupa pengumpulan data atau informasi tentang kebutuhan-kebutuhan, kekuatan-kekuatan, kelemahan-kelemahan dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa, baik sebagai akibat dari ketunaannya maupun akibat dari kondisi lain. Data yang perlu dihimpun adalah berbagai hal yang menyangkut karakteristik belajar siswa yang meliputi sikap dan kebiasaan belajar, penguasaan materi pelajaran, kondisi fisik, emosi, dan sosial siswa. Sumber data dapat diperoleh melalui siswa dan orang tua yang bersangkutan. Sedangkan alat pengumpul data yang dapat digunakan antara lain: rapor atau daftar kemajuan siswa, kartu pribadi, pedoman observasi, pedoman wawancara, angket orang tua, skala minat, skala sikap, dan tes sosiometri.

Data yang terkumpul, dihimpun dan dianalisis, sehingga dapat ditemukan kebutuhan-kebutuhan, kekuatan-kekuatan, kelemahan-kelemahan, dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa untuk dijadikan dasar pembuatan satuan layanan bimbingan dalam PBM. Depdikbud (1987:32) dalam kegiatan pengumpulan data, pengorganisasian, penafsiran, dan perlengkapan data dilakukan secara berangsur dan berkelanjutan. Ini berarti data yang terkumpul, langsung diolah dan tidak ditangguhkan pengolahannya baik yang bersumber dari siswa maupun dari orang tua siswa yang bersangkutan.

Untuk mengumpulkan informasi tentang diri siswa, dalam pendidikan luar biasa dikenal dengan istilah asesmen. Asesmen merupakan usaha untuk

menghimpun informasi yang relevan guna memahami atau menentukan keadaan individu dalam hubungannya dengan pembelajaran (Amin, 1995:125). Selanjutnya dikatakan bahwa asesmen bertujuan untuk: 1) menyaring kemampuan anak tunagrahita; 2) keperluan pengklasifikasian; 3) menentukan arah dan kebutuhan pendidikan anak tunagrahita; 4) mengembangkan program pendidikan yang diindividualisasikan; dan 5) menentukan strategi, lingkungan belajar dan evaluasi pengajaran. Untuk menjangkau kemampuan ATGR guru dapat menggunakan instrumen asesmen formal yang berupa tes baku yang dapat digunakan dalam kelompok maupun individual, dan instrumen asesmen informal yang dapat disusun oleh guru berdasarkan kurikulum yang berlaku. Abdurahman, (1996:230) mengemukakan tiga jenis asesmen informal, yaitu metode inventory, tes buatan guru yang didasarkan atas kurikulum, dan analisis kekeliruan siswa.

Inventory merupakan tes informal yang dapat dibuat oleh guru untuk mengukur keterampilan siswa dalam bidang akademik, misalnya dalam bidang pengajaran berhitung. Tes buatan guru yang didasarkan atas kurikulum merupakan suatu cara yang bermanfaat untuk mengukur kemajuan belajar siswa. Asesmen ini terkait langsung dengan yang diajarkan oleh guru di kelas. Lerner dalam (Abdurahman, 1996:235) merekomendasikan dua belas langkah strategi asesmen yang didasarkan atas kurikulum yang dapat membimbing para guru dalam melakukan asesmen pembelajaran. Langkah-langkah tersebut adalah: 1) memutuskan apa yang akan diukur; 2) memilih atau mengembangkan hirarki; 3) memutuskan di mana memulai; 4) memilih atau mengembangkan instrumen; 5) melaksanakan tes; 6) mengadministrasikan tes; 7) mencatat kekeliruan dan





- 5) melaksanakan tes; 6) mengadministrasikan tes; 7) mencatat kekeliruan belajar gaya kinerja; 8) menganalisis temuan dan meringkaskan hasil; 9) memperkirakan alasan kekeliruan dan menentukan bidang yang akan diperiksa; 10) memeriksa
- ii) melengkapi catatan dan merumuskan tujuan pembelajaran khusus; dan
- ii) melaksanakan pembelajaran.

Kegiatan layanan bimbingan dalam PBM, yaitu kegiatan layanan bimbingan yang memungkinkan siswa mengembangkan diri yang berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, pemberian materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya. Artinya siswa yang memiliki kemampuan lebih dapat menyelesaikan masa belajarnya lebih cepat. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan tugas perkembangan pendidikan dalam mewujudkan pribadi sebagai pelajar yang efektif, mampu menggunakan waktu yang tersedia secara efektif untuk kepentingan pendidikan, memilih strategi belajar yang sesuai, dan dapat mencapai prestasi yang optimal. Materi yang dapat diangkat melalui kegiatan layanan bimbingan dalam PBM antara lain: 1) pengenalan siswa yang mengalami kesulitan belajar yang meliputi kemampuan, motivasi, sikap, dan kebiasaan-kebiasaan belajar, 2) pengembangan motivasi, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik, 3) pengembangan keterampilan belajar yang meliputi keterampilan membaca, mencatat, bertanya dan menjawab, 4) pengajaran perbaikan, serta 5) program pengayaan.

Selanjutnya dijelaskan bahwa kegiatan layanan bimbingan dalam PBM di SLB-C jenjang SDLB (Depdikbud, 1999:14) untuk kelas I-III meliputi: 1)

membiasakan mengucapkan saiam, 2) membiasakan berdoa setiap akan melakukan kegiatan,

3) membiasakan mematuhi waktu, 4) membiasakan berpakaian seragam sekolah, 5) memotivasi anak agar senang pergi ke sekolah, 6) membimbing siswa tentang cara merencanakan belajar yang baik di rumah dan di sekolah, 7) memotivasi agar menyenangi mata pelajaran, 8) mengenaikan manfaat belajar yang benar, 9) mengenaikan tujuan belajar, 10) mengenaikan hambatan dalam belajar, 11) menjelaskan tujuan suatu ulangan, 12) menunjukkan bahwa membuat catatan yang teratur dapat membantu belajar lebih baik, 13) mengenaikan situasi yang mendukung dan dapat membantu kemudahan belajar, serta 14) menjelaskan pentingnya keterampilan mengingat dalam belajar.

Kegiatan layanan bimbingan belajar di SLB-C jenjang SDLB kelas IV-VI meliputi : 1) menjelaskan pentingnya kegiatan mendengarkan dalam proses belajar mengajar, 2) merencanakan tujuan belajar jangka pendek, khususnya penguasaan pengetahuan dan keterampilan dasar yang meliputi baca, tulis, dan hitung, 3) mengenaikan bahwa seseorang belajar dengan cara-cara yang berbeda, 4) melatih siswa belajar dari hasil ulangan, 5) mengenaikan pentingnya menyelesaikan tugas, 6) membimbing siswa menghargai pentingnya belajar, 7) mengenaikan perbedaan cara-cara belajar untuk bermacam-macam mata pelajaran, 8) menjelaskan persiapan menghadapi ulangan, 9) melatih siswa belajar mengajukan pertanyaan, 10) memotivasi dan merencanakan kegiatan belajar dalam rangka melanjutkan studi ke SLTP/SLTPLB, 11) serta pentingnya keterampilan mengingat untuk memperbaiki cara-cara mengungkapkan informasi.

Kegiatan dalam memberikan bantuan kepada siswa yang menghadapi kesulitan dalam PBM, meliputi bantuan yang diberikan kepada siswa yang ditandai dengan adanya prestasi belajar yang semakin menurun dan terutama disebabkan oleh (1). ketidak mampuan menggunakan kemampuan yang masih ada secara optimal, (2). kurangnya motivasi belajar, (3). kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukan siswa dalam situasi belajar mengajar, serta kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan kesehatan jasmani, program pendidikan prakejuruan, masalah sosial emosional di sekolah yang berakar dari sikap siswa yang bersangkutan terhadap dirinya sendiri, lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan pekerjaan (karir).

Bratanata (1977:150) bantuan yang diberikan kepada ATGR yang mengalami kesulitan dalam PBM seyogyanya didasarkan pada karakteristik belajar siswa yang berpengaruh pada PBM. Kurangnya kemampuan berfikir abstrak pada ATGR tidak berarti ATGR tidak mempunyai kecakapan di bidang lain. Terdapat kemungkinan di antara mereka memiliki bakat dalam bidang keterampilan atau kesenian. Maka bantuan kepada mereka diarahkan kepada penemuan bakat dan minat mereka.

Kegiatan pokok lainnya dalam layanan bimbingan adalah penilaian terhadap keberhasilan bantuan yang diberikan. Dalam keseluruhan kegiatan layanan bimbingan, penilaian diperlukan untuk memperoleh informasi balikan terhadap keefektifan layanan bimbingan yang telah dilaksanakan. Dengan informasi ini dapat diketahui sampai sejauh mana derajat keberhasilan kegiatan layanan bimbingan, sehingga dapat ditetapkan langkah-langkah tindak lanjut



untuk memperbaiki dan mengembangkan program selanjutnya. Ada dua macam kegiatan penilaian program bimbingan, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana keefektifan layanan bimbingan dilihat dari prosesnya, sedangkan penilaian hasil dimaksudkan untuk memperoleh informasi keefektifan layanan bimbingan dilihat dari hasilnya.

Aspek yang dinilai baik dalam penilaian proses maupun hasil antara lain sebagai berikut : 1) kesesuaian antara program dengan pelaksanaan, 2) keterlaksanaan program, 3) hambatan-hambatan yang dijumpai, 4) dampak layanan bimbingan dan konseling terhadap kegiatan belajar mengajar, 5) respon peserta didik, personil sekolah, orangtua, dan masyarakat terhadap layanan bimbingan, 6) perubahan kemajuan peserta didik dilihat dari pencapaian tujuan layanan bimbingan, pencapaian tugas-tugas perkembangan, dan hasil belajar, serta 7) keberhasilan peserta didik setelah menamatkan sekolah baik pada studi lanjutan ataupun kehidupan di masyarakat.

Penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai cara dan alat seperti : wawancara, observasi, studi dokumen, angket, tes, dan analisis hasil kerja siswa yang diprogramkan secara sistematis dan terpadu. Hasil penilaian baik mengenai proses maupun hasil perlu dianalisis untuk kemudian dijadikan dasar dalam tindak lanjut untuk perbaikan dan pengembangan program layanan bimbingan.

Kegiatan tindak lanjut terhadap penilaian dilakukan melalui kegiatan analisis hasil belajar siswa. Tindak lanjut penilaian ini dilakukan baik bagi mereka yang berhasil maupun bagi mereka yang belum berhasil mencapai tujuan bantuan.



Bagi mereka yang dianggap berhasil dapat dilakukan observasi lanjutan yang disertai wawancara untuk mengetahui ketetapan dari keberhasilannya. Di samping itu, dapat pula dilakukan melalui pemindahan siswa ke kelompok atau ke tingkat yang lebih tinggi atau dengan pemberian pengayaan. Bagi mereka yang dianggap belum berhasil dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Depdikbud (1987:28) mengungkapkan apabila ketidakberhasilan itu disebabkan oleh:

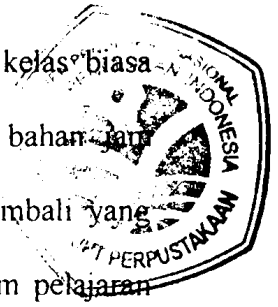
- 1) kesalahan prosedur pemberian bantuan, maka dapat memperbaiki prosedurnya;
- 2) kesalahan penemuan masalah yang dihadapi siswa yang bersangkutan, perlulah diadakan diagnosa kembali;
- 3) kurang berhasilnya orang tua/guru dalam menciptakan iklim pendidikan atau suasana rumah yang tepat, maka bimbingan terhadap orang tua/guru harus diulang dan lebih diintensifkan;
- 4) keahlian petugas yang tidak sesuai dengan masalah yang dihadapi siswa, carilah petugas lain yang lebih mampu, misalnya: dokter, psikiater, atau psikoterapis.

Pada dasarnya melalui kegiatan analisis hasil belajar siswa dapat diidentifikasi secara tepat siswa-siswa yang memerlukan pengajaran perbaikan ataupun program pengayaan. Selanjutnya dapat disusun program kegiatan pengajaran perbaikan atau program pengayaan bagi siswa yang memerlukan. Kegiatan tersebut dapat diselenggarakan secara klasikal, kelompok, dan individual. Untuk mencapai sasaran-sasaran pokok tindakan-tindakan tersebut oleh para ahli pendidikan telah dikembangkan beberapa pendekatan yaitu: **pengulangan, pengayaan/ pengukuhan, dan percepatan** (Syamsudin, 1981:340).

Pengulangan dapat dilaksanakan: 1) pada jam pertemuan kelas biasa berikutnya dengan mempresentasikan seluruh atau sebagian dari bahan jam pertemuan terdahulu; atau memberikan latihan /penugasan/soal kembali yang bentuknya sejenis dengan tugas, atau soal terdahulu; 2) diadakan jam pelajaran tambahan pada hari/jam/tempat tertentu, atau diberikan dalam bentuk pekerjaan rumah; 3) diadakan di kelas remedial di mana siswa lain belajar di kelas biasa sedangkan siswa tertentu belajar dengan mendapat bimbingan khusus dari guru yang sama atau dari guru bidang studi; 4) diadakan pengulangan total.

Pengayaan dan pengukuhan, ditujukan kepada siswa yang mempunyai kelemahan ringan bahkan secara akademik mungkin sangat kuat. Pelaksanaannya dapat berupa tugas/soal pekerjaan rumah atau tugas/soal yang dikerjakan pada jam pelajaran itu juga, sementara yang lain mengerjakan program PBM utama. Materi yang diberikan mungkin bersifat ekuivalen dengan program PBM utamanya atau bersifat suplementer saja terhadap program PBM utama.

Percepatan, ditujukan pada kasus berbakat tapi menunjukkan kesulitan psikososial atau ego emosional. Pelaksanaannya mungkin dengan cara promosi penuh status akademiknya ke tingkat yang lebih tinggi sesuai kemampuannya, atau dengan cara maju berkelanjutan yaitu diberikan promosi sebagian dari bidang studi tertentu yang menonjol status akademiknya tetap bersama teman seangkatannya.

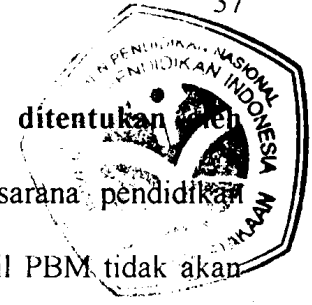


C. Iklim yang Menunjang Keberhasilan Belajar Anak Tunagrahita Ringan di SLB-C

Sebagaimana diketahui bahwa SLB-C dan lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya merupakan lingkungan kedua yang berpengaruh besar terhadap pembinaan pertumbuhan dan perkembangan siswa. Fungsi sekolah bukan hanya sebagai pentransfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi menanamkan nilai-nilai dan norma-norma, serta memenuhi kebutuhan siswa yang sedang berkembang. Oleh sebab itu sekolah berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan kepribadian siswa secara utuh. Dengan demikian, lingkungan sekolah sebagai lingkungan sekunder diharapkan dapat memberi bantuan yang positif terhadap perkembangan siswa, sebagaimana halnya lingkungan keluarga.

Mengembangkan lingkungan sekolah dan rumah sebagai lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa, menuntut pemahaman pendidik dan orang tua tentang suatu sistem masyarakat yang memungkinkan setiap orang belajar dan setiap komponen dalam lingkungan menjadi sumber belajar. Kompetensi profesional seorang guru menjadi hal penting karena kualitas belajar di sekolah bergantung pada kualitas guru. Pemberdayaan guru berkenaan dengan pemahaman yang mendalam tentang kondisi siswa, pengetahuan dan keterampilan tentang pemberian bantuan, pengetahuan tentang penilaian terhadap bantuan yang diberikan maupun tindak lanjut dari hasil penilaian merupakan hal yang esensial.

Daradjat, (1982:12) mengemukakan bahwa **“kondusif tidaknya lingkungan kehidupan di sekolah untuk pengembangan kepribadian yang sehat banyak ditentukan oleh faktor manusianya, terutama guru ...**



keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh faktor guru". Dengan demikian, bagaimanapun baiknya sarana pendidikan apabila guru tidak menjalankan tugas dengan baik, maka hasil PBM tidak akan memuaskan.

Di SLB-C khususnya pada jenjang SDLB, guru memegang peranan sentral, karena tidak hanya berperan sebagai pengajar tapi juga sebagai pembimbing. Dengan demikian PBM dan bimbingan di SLB-C merupakan dua kegiatan esensial yang terkait erat. PBM di SLB-C terfokus pada upaya guru membantu siswa belajar dalam sentuhan perhatian dan kasih sayang. Sehingga dapat dikatakan bahwa PBM di SLB-C adalah proses bimbingan.

Daradjat (1982:45) mengemukakan bahwa "PBM tidak terbatas kepada pengetahuan atau penguasaan berbagai ilmu keterampilan saja, akan tetapi sampai kepada membina pengalaman-pengalaman yang diperlukan bagi pengembangan seluruh kepribadian, mulai dari informasi, keterampilan, kebiasaan, sikap dan nilai. Sehubungan dengan peran guru, Natawidjaja (1988:34-35) mengemukakan bahwa peran seorang guru dalam interaksi belajar mengajar di sekolah adalah memperlakukan dan menghargai martabat siswa sebagai individu; bersikap positif, wajar, hangat dan empati; menerima siswa, terbuka, kongkrit, asli dalam menampilkan diri, dan peka terhadap perasaan siswa; menyadari bahwa tujuan mengajar meliputi penguasaan materi pelajaran dan pengembangan diri siswa.

Selanjutnya Natawidjaja (1988:48-49) juga memaparkan fenomena perilaku yang ditampilkan guru sesuai dengan peran sebagai pembimbing dalam rangka PBM. Berkenaan dengan **proses pengajaran**, guru hendaknya



mengembangkan iklim kelas yang bebas dari ketegangan dan kesulitan membantu perkembangan siswa, menyelenggarakan pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, menilai hasil belajar siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan, melakukan perbaikan pengajaran bagi siswa yang membutuhkan, memberikan pengarahan atau orientasi dalam rangka belajar yang efektif serta membimbing siswa untuk mengembangkan kebiasaan belajar dengan baik. Sedangkan yang berkenaan dengan **layanan bimbingan**, guru hendaknya mempelajari dan menelaah siswa untuk menemukan kekuatan, kelemahan, kebiasaan dan kesulitan yang dihadapi, memberikan konseling kepada siswa yang mengalami kesulitan, terutama kesulitan yang berhubungan dengan bidang studi yang diajarkan, menyajikan informasi tentang masalah pendidikan dan jabatan, mendorong dan meningkatkan pertumbuhan pribadi dan sosial siswa, melakukan pelayanan rujukan referal, melaksanakan bimbingan kelompok di kelas, memperlakukan siswa sebagai individu yang mempunyai harga diri dengan memahami kekurangan, kelebihan dan masalah yang dihadapi, melengkapi rencana yang telah dirumuskan siswa, menyiapkan informasi yang diperlukan untuk masukan dalam konferensi kasus, bekerjasama dengan tenaga pendidikan lain dalam memberikan bantuan yang dibutuhkan siswa, memahami serta melaksanakan kebijaksanaan dan prosedur-prosedur bimbingan yang berlaku.

Dipandang dari fungsi guru sebagai pengajar dan pembimbing, maka diperlukan berbagai peranan yang harus dilakukan guru. Peranan guru akan tergambar dalam bentuk pola tingkah laku dalam berbagai interaksi, baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan staf lainnya. Sehubungan dengan itu, Bany

dan Johnson dalam Natawadjaja (1988:37-38) menyatakan bahwa guru dalam pengelolaan PBM mempunyai dua fungsi yang sangat penting yaitu fungsi pemberi kemudahan (**fasilitation**) dan fungsi pemeliharaan (**maintenance**) terhadap siswanya.

Untuk memberikan kemudahan (**facilitation**), guru berusaha, (1) menciptakan suasana kerja sama dan mempersatukan upaya di dalam kelas, (2) membangun tolak ukur tindakan dan mengkoordinasikan prosedur kerja, (3) memperbaiki suasana kelas dengan menggunakan cara pemecahan masalah, dan (4) mengubah atau memodifikasi suasana dalam sistem kelas. Untuk memberi kemudahan dalam proses belajar-mengajar itu seyogyanya guru menunjukkan sikap terbuka, empati, keaslian (**genuineness**), dan kemantapan emosional. Sedangkan fungsi pemeliharaan (**maintenance**) meliputi unsur-unsur (1) memelihara dan meningkatkan semangat siswa, (2) menangani pertentangan atau konflik supaya menjadi suasana yang bermanfaat, (3) membantu kelompok siswa untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di dalam lingkungan, dan (4) mengurangi perasaan tertekan (**stress**) dan kecemasan.

Dengan memperhatikan pendapat-pendapat para ahli di asumsikan bahwa perolehan pengalaman belajar di SLB-C yang memadai akan tercapai apabila guru dalam PBM mampu memelihara iklim psikososial kelasnya agar terjadi suasana gembira, bersemangat kerja, berkompetisi secara sehat, tidak tertekan serta terpujuk keinginan untuk maju dan berprestasi. PBM tersebut dapat dimaknai sebagai PBM yang bernuansa bimbingan, yaitu yang sarat dengan suasana yang menunjang bagi keberhasilan belajar siswa tunagrahita ringan.

D. Pemahaman dan Penerapan Konsep Dasar Bimbingan dalam PBM oleh Guru-guru di SLB-C

Bimbingan saat ini sedang mewujudkan citra keprofesiannya secara utuh melalui pemantauan pelayanan menuju pencapaian standar profesional. Oleh karena itu dituntut adanya tenaga-tenaga yang berwawasan luas, berdedikasi tinggi, penuh pengabdian, mampu dan terampil serta terbuka terhadap perubahan-perubahan yang ada.

Peningkatan dan pengendalian mutu layanan bimbingan di sekolah sebagai bagian integral dari upaya pendidikan tidaklah dapat dipisahkan dari orang yang terlibat di dalam kegiatan tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung; prosedur yang dipakai dalam mencapai tujuan; kebijakan dan sarana serta fasilitas penunjang pencapaian tujuan. Dalam kaitan ini, guru/petugas bimbingan di sekolah adalah orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan bimbingan, pemegang kendali dan pelaku utama pelayanan bimbingan di sekolah. Mereka merupakan figures utama yang menentukan dan berperan banyak dalam mensukseskan program bimbingan.

Secara faktual di SLB-C saat ini belum tersedia tenaga khusus pembimbingan. Pada umumnya guru-guru SLB-C bukan tenaga profesional bimbingan, melainkan para guru yang berlatar belakang pendidikan dan pengalaman yang berbeda-beda yang relatif mempunyai pengetahuan, kemampuan dan keterampilan bimbingan yang masih terbatas. Kekuatan-kekuatan yang mereka miliki lebih banyak sebagai guru bidang studi dan atau guru kelas. Peluang untuk mengembangkan diri dalam bidang bimbingan boleh dikatakan

sangat terbatas, sehingga penyelenggaraan program bimbingan di SLB-C masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Liando (1993) yang mengemukakan bahwa pengelolaan program bimbingan di SLB-C sudah dilaksanakan, namun belum sebagaimana mestinya. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan untuk mengetahui penyebab ketidak berhasilan pelaksanaan bimbingan di sekolah misalnya hasil penelitian Sutoyo (1993), tentang Pemahaman Konsep Bimbingan Konseling, mengemukakan bahwa masih banyak petugas bimbingan yang salah dalam memahami konsep tentang bimbingan konseling. Penelitian Yusuf (1995), tentang Program Pengembangan Profesionalitas Petugas Bimbingan Sekolah, mengemukakan bahwa guru pembimbing dan pembimbing muda mempunyai pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang masih terbatas.

Sehubungan dengan semakin meningkatnya kebutuhan dan kualitas masalah yang dihadapi di SLB-C sangat kompleks, maka guru-guru SLB-C perlu segera berbuat dengan berbekal pada pedoman yang ada. Untuk itu bekal minimal yang dijadikan pegangan bagi guru-guru SLB-C dalam memberikan layanan bimbingan kepada siswa tunagrahita ringan adalah merujuk ke buku pedoman BP di SLB-C.

Pada hakikatnya konsep-konsep bimbingan yang terkandung dalam buku pedoman BP di SLB-C merupakan kerangka acuan filosofis yang mendasari pengorganisasian program-program dan pengembangan kegiatan-kegiatan bimbingan, dan sebagai pedoman yang diturunkan dari pengalaman-pengalaman dan nilai-nilai profesi bimbingan serta merupakan asumsi-asumsi dasar atau



sistem kepercayaan profesi bimbingan. Sedangkan fungsi buku pedoman BP bagi guru / petugas bimbingan sebagaimana dijelaskan dalam pedoman BP (1999:4) adalah memberikan arahan atau rambu-rambu bagi guru /petugas bimbingan di SLB dalam memberikan layanan bimbingan di sekolah, baik yang menyangkut aspek perkembangan pribadi, sosial, pendidikan, maupun karir.

Pernyataan di atas mengandung makna bahwa buku pedoman bimbingan diharapkan dapat memudahkan guru/petugas bimbingan dalam menggerakkan dan membantu perkembangan siswa secara optimal sesuai dengan tarap perkembangan masing-masing. Dengan perkataan lain, guru/petugas bimbingan dapat menyelenggarakan atau menerapkan program bimbingan bagi siswa sesuai dengan tuntutan lingkungan dan kondisi masing-masing. Pentingnya penerapan bimbingan oleh guru dalam PBM, sangat dimungkinkan karena pada dasarnya penerapan bimbingan lebih banyak kepeduliannya pada aspek-aspek kepribadian daripada aspek pengajaran. Aspek pribadi siswa yang berkembang dengan baik, akan menunjang terciptanya pengembangan aspek lainnya seperti: siswa menjadi termotivasi belajar, dapat menyesuaikan diri dan dapat mengaktualisasikan diri secara optimal serta terlepas dari sifat ketergantungan kepada orang lain.

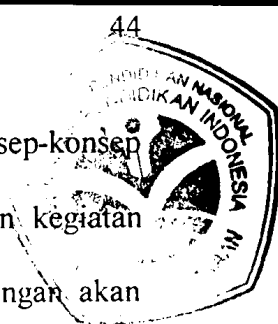
Penerapan bimbingan sebagai suatu aktivitas dalam PBM, merupakan proses bantuan yang diberikan secara berkesinambungan, sistematis, terarah pada siswa dalam belajar/latihan, dan diharapkan mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa secara optimal. Proses bantuan yang dimaksud menampilkan tiga usaha pokok yang meliputi : 1). pemupukan perasaan ingin memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai melalui penyajian berbagai bidang pengajaran/latihan

secara relevan, efektif dan efisien; 2). penyelenggaraan administrasi yang memadai yang menunjang terlaksananya proses belajar mengajar dan pelayanannya optimal; 3). pelayanan bantuan khusus dalam menghadapi kemungkinan serta kenyataan-kenyataan mengenai adanya kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal (Depdikbud,1987 :1-2).

Ketiga aspek proses bantuan ini sangat terkait satu sama lain dan merupakan kegiatan-kegiatan yang harus dijabarkan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan anak tunagrahita ringan secara keseluruhan. Makna yang terkandung di dalam ketiga aspek proses bantuan tersebut adalah pendidikan, pengajaran, latihan dan bimbingan, dengan tujuan agar setiap akhir proses pelayanan, siswa mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan kemampuannya. Di dalam pernyataan tersebut tersirat bahwa seorang guru seyogyanya mampu menerapkan konsep-konsep dasar bimbingan secara terpadu dan sistematis, agar tampak suatu sistem pelayanan yang utuh dalam mencapai tujuan.

Penerapan konsep-konsep bimbingan pada hakikatnya adalah menggunakan dasar-dasar ilmu bimbingan yang perlu dimiliki atau dipahami sebelum seseorang melakukan tindakan bimbingan Abdurrachman (1983:164) menjelaskan bahwa penerapan adalah : “kemampuan yang di tuntut agar yang bersangkutan mampu menggunakan apa yang telah diketahui dan dipahami dalam situasi yang baru”. Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa menerapkan dalam hal ini konsep-konsep dasar bimbingan pada hakikatnya menggunakan wawasan, nilai-nilai dan pengalaman-pengalaman profesional





bimbingan. Dengan demikian tanpa memahami dan menerapkan konsep-konsep bimbingan di dalam kegiatan bimbingan, keberhasilan program dan kegiatan bimbingan layak diragukan. Oleh karena itu apabila program bimbingan akan dikembangkan secara lebih mantap, maka pemahaman dan penerapan konsep-konsep bimbingan dalam PBM seyogyanya lebih dimantapkan. Mengingat peranan para pengemban ide dalam hal ini para guru SLB-C sangat menentukan, maka pemahaman dan penerapan tentang konsep-konsep dasar bimbingan dalam PBM di kelas tidak dapat diabaikan, sebab suatu konsep tidak selesai hanya pada sebuah buku pedoman, melainkan bagaimana konsep-konsep itu berproses pada diri pelaksana. Dalam hal ini yang menjadi permasalahan adalah bagaimana menanamkan konsep-konsep dasar bimbingan tersebut agar dipahami oleh guru-guru SLB-C dan bagaimana penerapan dari pemahaman tersebut dalam PBM di kelas. Karena semakin tinggi kognisi seseorang, maka semakin sadar terhadap situasi sekitarnya dan tingkat yang mungkin dicapainya (Krech, 1962; 34).

Secara ideal pembimbing sekolah hendaklah lulusan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Program Studi BP konsentrasi Bimbingan Anak Khusus Strata Dua atau setara dengan Master's Degree, dengan mengikuti program Internship / magang di SLB di bawah bimbingan pembimbing profesional dan berpengalaman. Hal ini dimaksudkan agar kualitas pembimbing sekolah betul-betul memadai dan terlatih dalam bidang yang menjadi pekerjaannya.

Secara operasional pola pengembangan guru-guru / petugas bimbingan di SLB-C berkaitan dengan peningkatan kemampuannya. Sehubungan dengan itu pendidikan pra-jabatan maupun dalam jabatan untuk mengembangkan tenaga

yang profesional adalah sangat penting peranannya. Yusuf (1995) menyatakan bahwa: “peranan pendidikan dan latihan untuk menyiapkan konselor-konselor yang profesional adalah penting, karena latihan akan memberikan kesempatan untuk berpraktek dan menunjukkan bahwa mereka telah mempelajari keterampilan yang masih mereka ragukan”. Dengan latihan diharapkan guru-guru peka terhadap masalah-masalah yang muncul dalam PBM yang mereka alami selama di lapangan, kemudian mendiskusikannya dalam seminar atau berkonsultasi dengan para pembimbing guna memperoleh pertimbangan mengenai masalah-masalah tersebut.

Pendidikan tambahan seperti diuraikan di atas merupakan hal yang esensial sehubungan dengan penerapan bimbingan dalam PBM sangat dibutuhkan bagi ATGR. Apabila dalam setiap kegiatan ATGR tidak mendapat bimbingan, maka potensi-potensi yang ada pada mereka tidak akan berkembang sebagaimana mestinya. Mereka tidak berdaya, karena tidak memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan untuk masa depannya. Mereka tidak bertanggung jawab, tidak memiliki rasa percaya diri, tidak dapat berbuat sesuatu yang bermakna bagi dirinya sendiri terlebih bagi orang lain. Tanpa bimbingan yang baik, ATGR akan mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang kurang atau tidak bermanfaat dalam kehidupannya. Dengan bimbingan yang memadai sungguh akan membantu ATGR mengerti tentang diri dan lingkungan hidupnya.

